



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 11204-11218
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman

Nurlaili^{1✉}, Nurul Pangesti², Ardianti Yunita Putri³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: nurlaili@iainbengkulu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi pilar kebangsaan. Ketika Proklamasi belum diwujudkan, pendidikan Islam sudah menjadi bagian dari dinamika kebangsaan. Untuk itu, artikel ini mengkaji secara khusus bagaimana pendidikan Islam dalam upaya untuk mewujudkan pendidikan multikultural sebagai bagian dari praktik pembelajaran. Dengan proses pendidikan yang berbasis multikultural, akan memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan, murid, dan lingkungan masyarakat untuk senantiasa menerima perbedaan. Saat itu, kesempatan untuk saling menghargai, mengapresiasi, dan memberikan dukungan kepada pihak yang sekalipun berbeda, akan senantiasa menjadi nilai pendidikan. Akhirnya, gagasan pendidikan Islam multicultural sesungguhnya merupakan tuntutan dan keperluan masyarakat. Sehingga diperlukan langkah praktis untuk mewujudkan dalam proses pembelajaran yang dimulai dari pengembangan kurikulum sampai teknik pembelajaran. Ini tidak bisa dilakukan dengan mengubah tatanan kurikulum, hanya saja diperlukan sebuah usaha yang komprehensif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam aktivitas pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural, Keberagaman.*

Abstract

Islamic education in Indonesia has become a pillar of the nation. When the Proclamation had not been realized, Islamic education had become part of the dynamics of nationalism. For this reason, this article examines specifically how Islamic education is in an effort to realize multicultural education as part of learning practices. With an educational process based on multiculturalism, it will provide opportunities for education staff, students, and the community to always accept differences. At that time, the opportunity to respect, appreciate, and provide support to parties who, although different, will always be of educational value. Finally, the idea of multicultural Islamic education is actually a demand and need of society. So that practical steps are needed to realize the learning process starting from curriculum development to learning techniques. This cannot be done by changing the structure of the curriculum, it's just that a comprehensive effort is needed that integrates the principles of multicultural education in educational activities.

Keywords: *Islamic Education, Multicultural Education, Diversity.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan generasi yang akan datang. Dikarenakan ketahanan budaya merupakan identitas suatu bangsa. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal untuk bersinergi dengan dinamika dan perkembangan mutakhir.

Masyarakat sebagai suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung (interdependensi). Hal ini menyebabkan semua anggota masyarakat itu memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Bagian-bagian dari masyarakat harus dipahami dalam relevansinya dengan fungsi terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Sehingga bagian-bagian tersebut menunjukkan gejala saling tergantung dan saling mendukung untuk memelihara keutuhan system (A.W. Muqoyyidin, 2012). Oleh sebab itu maka semua elemen yang ada di masyarakat haruslah bersatu untuk terciptanya kehidupan yang damai dan tercapainya tujuan bersama.

Masyarakat Indonesia telah hidup dengan damai ditengah keragaman budaya, bahasa dan agama. Kehidupan yang damai tercipta karena rasa persaudaran dan kekeluargaan yang tercipta yang disebabkan karena semua penduduk Indonesia telah mengalami penderitaan yang sama yang disebabkan oleh penjajahan. Sebagaimana spirit persaudaraan yang ada di Fak-Fak Papua Barat dikenal dengan semboyan "Satu Tungku Tiga Batu" sedangkan di

Kepulauan Raja Ampat dikenal semboyan "Satu Rumah Empat Pintu". Kedua semboyan ini memiliki arti bahwa Islam, Protestan, Katolik, dan kepercayaan adat di Tanah Papua menjadi pilar dari kesatuan dan pembangunan Tanah Papua. Di samping Islam, Katolik, dan Protestan, animisme juga diberikan penghormatan yang sama sebagai bagian dari keluarga. Mereka memiliki keragaman agama antara satu dengan yang lainnya

Masyarakat sebagai suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung (interdependensi). Hal ini menyebabkan semua anggota masyarakat itu memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Bagian-bagian dari masyarakat harus dipahami dalam relevansinya dengan fungsi terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Sehingga bagian-bagian tersebut menunjukkan gejala saling tergantung dan saling mendukung untuk memelihara keutuhan sistem. Oleh sebab itu maka semua elemen yang ada di masyarakat haruslah bersatu untuk terciptanya kehidupan yang damai dan tercapainya tujuan bersama.

Dalam realita kehidupan yang beragam pemahaman yang pendidikan Islam multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran keagamaan manusia yang selama ini masih mempertahankan "egoisme" keagamaan dan "etnosentrisme" kebudayaan. Oleh sebab itu multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, jika kebudayaan itu sudah plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikrnya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (W.A. Haviland, 1988).

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikkan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional (Ibrahim, 2008). Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan yang direncana baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, yang terkait dengan pradigma pendidikan islam multicultural, dsb.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki aneka suku, agama, ras dan bahasa. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau BPS menyatakan angka 1.340 suku bangsa. Dengan kondisi yang begitu beragam, jalinan kebangsaan Indonesia sangat beragam. Kata Indonesia sendiri telah berhasil menyatukan 1340 suku yang tersebar diantara 17000 pulau yang memiliki agama, adat dan bahasa yang berbeda yang kemudian mempersatukan diri dibawah naungan satu nama.

Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki struktur budaya yang berbeda-beda dan unik di setiap wilayah. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain- lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat.

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikkan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan yang direncana baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu.

Jika cita ideal pendidikan seperti itu dapat terwujud di hati sanubari dan perilaku masyarakat, maka itulah yang disebut dengan pendidikan multikultural yang bermuara pada multikulturalisme. Multikulturalisme adalah aspek yang tidak terbantahkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, entah hal itu disadari atau tidak. Dalam dunia multikultural harus

mementingkan adanya berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan ada interaksi sosial di antara mereka. Warga perlu memfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

A. Menggagas Pendidikan Islam Multikultural

Problem-problem sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, seperti masalah disintegrasi, kemiskinan, kemunduran akhlak sudah semakin terbuka dan merajalela di masyarakat. Lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak saja mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan faham keagamaan, tetapi juga diharapkan dapat terlibat menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Peran strategis dimiliki oleh pendidikan Islam dalam usaha menciptakan kehidupan yang damai di nusantara. Pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia memang tumbuh dan berkembang pesat pada abad semenjak abad kesembilanbelas. Pada abad kesembilan belas di Jawa terdapat tidak kurang 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan.

Lembaga pendidikan Islam berkembang sesuai dengan tuntutan lingkungan dan masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia mendata jumlah lembaga pendidikan Islam sebanyak 300.270 yang meliputi Raudlatul Athfal hingga perguruan tinggi. Meliputi 675 perguruan tinggi, termasuk sebanyak 55 perguruan tinggi berstatus negeri. Di tambah Madrasah dari berbagai tingkatan, yaitu mulai dari diniyah hingga aliyah, dengan total berjumlah 75.199 lembaga. Sekaligus diantaranya sebanyak 27.290 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh tanah air. Termasuk madrasah-madrasah yang berusaha untuk tetap wujud karena berada di daerah minoritas muslim.

Sebagai konsekuensi logis dalam kehidupan di era plural, kenyataan multikulturalisme tidak dapat dihindarkan, karena itu pendidikan yang terkait dengan multikultural adalah keharusan. Pendidikan yang dimaksud dapat diuraikan dalam tiga sub-nilai sebagaimana konsep Lawrence, yaitu pertama, penegasan identitas kultural seseorang. Identitas kultural seseorang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya, dan itulah yang membedakannya dengan orang-orang di luar dirinya. Walaupun sebagai entitas fundamental dalam kehidupan seseorang, identitas tidak seharusnya eksklusif dan tidak berinteraksi dengan identitas-identitas eksternal,

melainkan menampakkan wajah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang merupakan tujuan dari pendidikan multikultural.

B. Multikulturalisme Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Penganut relativisme dengan berpendapat bahwa semua agama adalah sama benarnya "every religion is a true and equally valid as every other" dimana kebenaran bukan monopoli agama tertentu. Tidak dibenarkan pemeluk suatu agama menyalahkan atau menganggap sesat agama yang lain. Pandangan ini merupakan induk dari paham esensialisme, singkretisme dan pluralisme agama. Maka kekeliruan ketiga paham ini pun tidak jauh berbeda dan tidak dapat dipisahkan dengan relativisme.

Paradigma pluralisme berangkat dari keinginan mencari titik temu antara agama-agama yang berbeda. Dalam hal ini pluralisme tidak menyamakan semua agama tentunya jika pluralisme menyamakan semua agama maka pluralitas itu sendiri sudah tidak ada. Pluralisme agama merupakan persenyawaan tiga preposisi. Pertama, semua tradisi agama besar adalah sama, semua merujuk dan menunjuk realitas tunggal yang transenden dan suci. Kedua, semua sama-sama menawarkan jalan keselamatan. Dan yang ketiga, semua tidak ada yang final, artinya semua agama harus selalu terbuka untuk dikritisi dan direvisi.

Setidaknya ada tiga model kebijakan multikultural yang bisa diimplementasikan sebuah negara untuk menyikapi keadaan bangsa yang beragama diantaranya: pertama, model yang mengedepankan nasionalitas, nasionalitas adalah hal baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan aneka ragam suku bangsa, agama dan bahasa. Nasionalitas berfungsi sebagai perekat integrasi bangsa dan negara. Dalam model ini setiap orang berhak untuk dilindungi oleh negara. Model kebijakan ini dipandang sebagai model yang bisa menghancurkan akar kebudayaan dan kebijaksanaan etnik yang menjadi dasar pembentukan negara dan menjadikannya hanya masalah saja.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikulturalisme

Fuad Fanani, berpendapat bahwa unsur utama dalam pendidikan multikultural yaitu semua siswa mempunyai hak yang sama, baik secara kedudukan dan kesempatan yang seajar. Maka dalam pendidikan multikultural akan terbangun karakter siswa yang mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki sumbangsih yang besar terhadap penciptaan

perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip yaitu: (1) Pendidikan multikultural merupakan gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada; (2) Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif; (3) Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan; (4) Berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural yaitu menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; dan (5) Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Lebih spesifik rustam ibrahim merinci prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam lingkup sekolah, yaitu: (1) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda; (2) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (3) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (4) Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas; dan (5) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dari pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang mengajarkan keadilan, persamaan, baik dalam kedudukan maupun kesempatan dalam belajar, selain itu pendidikan multikultural juga mengajarkan tentang toleransi maupun menghargai orang lain. Apabila prinsip-prinsip ini diimplementasikan di dunia pendidikan, maka di masa mendatang akan muncul

generasi Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi dan persatuan. Dengan kata lain, akan tercipta kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang.

D. Pendidikan Multikulturalisme dalam Diskursus Pendidikan Islam

Islam yang Rahmatan Lil'alamin harus mampu menanamkan sikap dan perilaku umatnya senantiasa dalam kebaikan, dan kebaikan yang pada hakikatnya adalah mampu berperilaku baik dalam hubungannya dengan Allah dalam hal ibadah dan berhubungan antara sesama manusia dalam konteks muamalah (sosial). Keberagaman dari kelompok-kelompok manusia juga merupakan sebuah sunnatullah yang harus dijunjung tinggi umat Islam. "Multikultural dalam pandangan Islam adalah sunnatullah yang akan tetap ada dan tidak berubah. Sedangkan sunnatullah bagi penganut Islam adalah keniscayaan yang tak mungkin bisa diingkari."

Perpaduan antara multikultural dengan Pendidikan Agama Islam akan bermuara pada upaya penemuan definisi serta tujuan yang sama. Sebagaimana Hasan yang dikutip Zainal Arifin. "Pendidikan Agama Islam multikultural bertujuan menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis dan humanis serta tidak tercerabut dari sesuatu yang sangat fundamental dari agama Islam, yaitu; Al-Qur'an dan as-Sunah".

Kesesuaian antara tujuan yang hendak dicapai tersebut membuat keduanya mampu berjalan dengan baik. Dimana Pendidikan akan mampu menciptakan manusia yang baik dan berakhlakul karimah dengan menghargai perbedaan. Di samping itu juga tujuan dari konsep pendidikan multikultural dapat tercapai.

Selain berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits, dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam tidak boleh keluar dari tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan ini, memiliki relevansi yang sangat erat dan memiliki sejumlah persamaan dengan tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan manusia seutuhnya (al-insan al-kamil)..

E. Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Diskursus Pendidikan Islam

Dari uraian pendidikan multikultural dan pendidikan Islam sebelumnya menunjukkan bahwa tercapainya pendidikan Islam yakni terciptanya kedewasaan pribadi siswa yang sesuai tuntunan Islam maka perlu kiranya aktualisasi dari pendidikan

multikultural dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, sehingga menghasilkan lulusan yang matang secara jasmani dan rohaninya. Untuk tercapai terciptanya tujuan tersebut menggunakan beberapa cara, diantaranya yaitu: . Sedangkan Hasan memberikan penegasan berkaitan dengan pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural yang didasarkan pada prinsip: (1) Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat; (2) Keragaman budaya menjadi dasar dalam pengembangan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi; (3) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa; dan (4) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional. Dengan demikian, di dalam pengembangan Kurikulum pendidikan Islam agar terakomodir dan tereliasiasi pendidikan multikultur bisa menggunakan prinsip-prinsip tersebut, karena prinsip tersebut menjadi acuan di dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan.

Dan dalam tercapainya Kurikulum pendidikan Islam tersebut tidak lepas dari kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajarannya bisa dimasukkan pendidikan multikultural. Kedua, menciptakan kondisi agar tertanam kesadaran akan keberagaman budaya di lingkungan sekolah, seperti mengadakan event atau kegiatan yang menampilkan pementasan berbagai budaya yang dimiliki oleh peserta didik, dan lainnya. Agar bisa terwujudnya kondisi ini, maka perlu dilakukan pengaktualisasian karakteristik pendidikan multikultural di dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Sehingga hal tersebut menjadi lebih jelas dan mudah diterapkan oleh peserta didik.

Ketiga, adanya mading atau papan pengumuman sekolah yang berisi pajangan dari hasil kreativitas peserta didik yang bertemakan kebudayaan. Hal ini dilakukan untuk memperjelas bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman siswa itu sendiri.

F. Visi Multikulturalisme Pendidikan Islam Indonesia

Secara ideal fungsi pendidikan Islam sesungguhnya memiliki fungsi kultural untuk melestarikan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini sebuah lembaga pendidikan Islam bertugas untuk mengarahkan dan mengontrol perkembangan masyarakat. Lembaga pendidikan sebagai mesin ilmu penegetahuan yang akan mengarahkan pembangunan dan corak peradaban yang akan dibangun. Oleh sebab itu, pendidikan haruslah berorientasi untuk

mengembangkan dan menjaga nilai-nilai budaya lokal dengan senantiasa berinovasi untuk menjadi lebih baik.

Islam sebagai agama universal yang oleh pemeluknya diakui sebagai pandangan hidup dalam aktivitas sehari-hari mensejajarkan "juktaposisi" pendidikan pada posisi yang sangat strategis. Pendidikan diasumsikan sebagai penentu segalanya bagi kepentingan "vested interest" manusia di dunia, maka pendidikan Islam tidak dipandang secara fungsional sebagai sarana pemuas kebutuhan manusia yang sesaat di dunia. Lebih dari itu pendidikan menjangkau kebutuhan akhir dan esensial manusia di akhirat kelak.

Term pendidikan Islam mencakup semua muatan nilai didalamnya. Pengertian pertama bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Islam. Pengertian kedua adalah semua lembaga yang memberikan kontribusi pada proses pembumian ajaran Islam. Baik lembaga pendidikan yang secara eksplisit berdiri diatas label pendidikan Islam maupun institusi pendidikan umum tetapi secara implisit bedimensi atau berciri khas keagamaan.

Kata-kata pendidikan yang berciri khas keagamaan digunakan untuk menyebutkan dua hal, yaitu: (1) Keseluruhan lembaga yang mendasarkan segenap kegiatan pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai agama kepada peserta didiknya, dan (2) Segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk mengajarkan pengetahuan agama kepada peserta didiknya melingkupi dimensi struktural ataupun fungsionalnya. Pengertian ketiga, pendidikan Islam menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik, dimana tidak akan terlaksana tanpa bersandar kepada landasan organik Islam, yaitu Qur'an, As- sunnah dan Sirah Nabawiyah.

Keuniversalan dan kekekalan Islam terletak pada doktrin dan ajarannya yang sesuai dan sejalan dengan fitrah manusia, sehingga tidak terjadi kebimbangan dan keraguan bagi orang yang telah percaya dan meyakini agama tersebut, lain halnya dengan agama-agama yang lainnya, misalnya agama Kristen, dimana doktrin dan ajaran serta keyakinan yang terdapat di dalamnya, antara satu dengan yang lainnya terdapat pertentangan sehingga tidak membuat pemeluknya tenang dan mantap, malah sebaliknya membuat mereka bimbang dan ragu dengan apa yang mereka yakini. Pun dengan ajaran agama yang lain baik agama samawi ataupun agama ardy selain dari Islam pada saat ini memiliki ilat atau kejanggalan ajaran yang tidak sesuai

dengan fitrah manusia.

Ada dua fakta yang perlu dikemukakan sehubungan dengan merebaknya konflik dalam masyarakat yang berlarut-larut. Pertama, dalam sejarahnya pertemuan agama-agama dan perbenturan kadang-kadang tidak terelakkan, karena masalah agama lebih sensitif dibanding dengan yang lainnya. Dalam hubungan antara Islam dengan agama lain, ajaran Islam dengan tegas mengatakan bahwa "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (al-Kafirun: 6) dan pengakuan Nashrani dalam keputusan Vatikan II "gereja memandang umat Islam dengan penuh hormat". Kedua, bila diamati dalam kurun waktu tiga dekade di penghujung abad XX dan awal abad XXI, ada dua gejala sosial yang muncul ke permukaan, yaitu fenomena sosiokultural yang menggejala pada masyarakat postmodern (postmodernity), dan fenomena transmisi global seperangkat "kesadaran dan institusi" modern (sosial, ekonomi, dan budaya) hingga menyentuh masyarakat yang belum modern yang disebut juga "globalisasi".

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Dengan pola pikir yang ramah akan perbedaan maka dengan sendirinya akan tercipta perilaku dan struktur masyarakat yang toleran dan damai.

SIMPULAN

Pendidikan Islam Multikultural Sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Karena secara normatif, Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer of knowledge, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Pendidikan multikultural dipersepsikannya sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Pembangunan pendidikan nasional haruslah menterjemahkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya bangsanya. Budaya bangsa tersebut meniscayakan pemahaman terhadap tradisi-tradisi daerah yang tidak boleh diilangkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran haruslah melestarikan dan menghargai akar kebudayaan sebagai identitas nasional.

Berdasar konsep *rohmatan lil'aalamiin*, maka gagasan pendidikan Islam multikultural bukan sesuatu yang baru, karena setidaknya ada beberapa alasan untuk itu, *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan konsep *rohmatan lil'aalamiin*; *Kedua*, konsep persaudaran, yang berkeyakinan bahwa semua orang Islam baik kaya, miskin, berkedudukan maupun masyarakat biasa, berkulit hitam maupun putih semua adalah saudara; *Ketiga*, konsep ketaqwaan, yang dalam Islam kedudukan tertinggi adalah yang paling bertaqwa kepada Allah. Maka menjadi tugas para pendidik pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan sistem pendidikan yang *rohmatan lil'aalamiin*, tidak hanya sholeh untuk pribadi tapi juga sholeh untuk sosial kemasyarakatan maupun bagi alam semesta.

Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep dalam pendidikan yang mengupayakan peserta didiknya untuk dapat hidup toleran dan mampu menghargai keberagaman yang ada di dunia ini. Konsep pendidikan multikultural merupakan konsep yang sangat sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri yaitu menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam Islam konsep multikultural dipandang sebagai *Sunnatullah* karena keberagaman itu sendiri terjadi atas kehendak Allah SWT. yang menciptakan manusia dari diri yang satu kemudian menjadikannya berkembangbiak.

Ada dua cara yang dapat diupayakan pendidik dalam mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural, yaitu dengan mengintegrasikan segala mata pelajaran dengan konsep multikultural atau dengan menyediakan ruang khusus dalam artian mata pelajaran khusus untuk pendidikan multikultural.

Tujuan utama pendidikan Islam multikultural untuk menegaskan seluruh lingkungan atau suasana pendidikan, sehingga dengan pendidikan Islam multikultural dapat meningkatkan respek atau perhatian terhadap kelompok- kelompok budaya yang luas atau berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Pendidikan Islam multikultural adalah paradigma pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan

bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberati* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2004)
- A.R Harahap, 'Multikulturalisme Dalam Bidang Sosial', *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, II (1) (2006), 33
- A.W. Muqoyyidin, 'Potret Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia', *Jurnal Analisis*, 3 (2) (2012), 325
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat* (Bandung: Dipenogoro, 1992)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1986)
- Akhiruddin, K., 'Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara', *Tarbiya*, 1 (1) (2015), 199
- Ali, S. S., & Arsyraf, A., *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah, 1986)
- Ali Maksum, *Pliuralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011)
- , *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011)
- Banks, & Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: Allyn and Bacon, 1997)
- Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach* (Massachusetts: Blank Well Publishers, 1998)
- Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010)
- Drajat, Z., & Muchtarom, Z., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Edi Susanto, 'Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)', *Karsa*, IX (1) (2006), 783

- Gunawan, K., & Rante, Y., 'Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural Di Indonesia', *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2 (2) (2011), 212–24
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Henry Nur Ali, *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010)
- Heru Suparman, 'Multikultural Dalam Perspektif Alquran', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, Vol. 1 No. (2017), 91
- Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama', 1 (1) (2008), 117
- Iis Arifudin, 'Implementasi Pendidikan Multikultural', *Jurnal INSANIA*, 12 (2) (2007), 225–26
- Indonesia, 'Indonesia', *El-Tarbawi*, 1 (1) (2010), 15
- Ismail Suardi, 'Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat', *Kalam*, 10 (2) (2016), 299–300
- James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (USA: Allyn and Bacon, 1987)
- K. -F. East, 'A World of Difference', *Kuoni Travel & JPM Publications*, 1999, p. 88
- K. Bandel, 'Sastra Indonesia Mutakhir; Kritik Dan Keberagaman', *Djournal Sastra Bumi Poetra*, 2011, 7–8
- Karel Adriaan Steenbrink, 'Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen', *Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial*, 1986
- Lasijan, 'Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal TAPI*, Vol. 10 No (2013), 133
- Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah* (Malang: Madani, 2016)
- Muntaha, Payiz Zawahir, and Ismail Suardi Wekke, 'Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman', *Intizar*, 23.1 (2017), 17
<<https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>>
- Naim, N., & Sauqi, A., *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Nurcholish Madjid, 'Islamic Roots of Modern Pluralism: Indonesian Experience', *Studia Islamika*, 1 (1) (1994)
- P. Byrne, *Prolegomena to Religious Pluralism* (London: Macmillan Press, 1995)
- Paulo Freire, *Deschooling Society* (New Jersey: Penguin Books, 1986)
- Pay, Y., *Cultural Foundations of Education* (USA: Merril Publishing Company, 1990)
- Qaimuddin, S., 'Konsep Pendidikan Multikultural', *Jurnal Al-Ta'dib*, 7 (2), 126
- Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th.*

2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)

- Rosichin Mansur, 'PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)', *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Vol. 10 No (2016)
- Rustam Ibrahim Lasijan, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal ADDIN*, Vo. 7 No. (2013), 145–46
- Sri Haningsih, 'Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia', *El-Tarbawi*, 1 (1) (2008), 34–37
- Studies, C. f., 'Berdamai Dengan Kekerasan: Fakta Tindakan Intoleransi Dan Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan Di Jawa Timur', 2010
- Suyata, '*Pendidikan Multikultural Dan Reintegrasi Nasional: Implikasi Kebijakan*' *Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Yogyakarta: FIP-UNY, 2001)
- Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008)
- Tim Penyusun, *Laporan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan Dan Toleransi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2010)
- W.A. Haviland, *Antropologi 2* (Jakarta: Erlangga, 1988)
- Wekke, I. S., & Lubis, M. A., 'A Multicultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life 1 (2)', *Sosiohumanika*, 2 (1) (2016), 26
- , 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat', *Madrasah*, 6 (2) (2016), 372–92
- Wekke, I. S., 'Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat', *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 22 (91) (2015), 20–38
- Z. Baidhawiy, & M. Thoyibi, *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: PSB- PS UMS, 2005)
- Zainal Abidin Bagir, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS, 2010)
- , *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS, 2011)
- Zainal Arifin, 'Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural', *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2 No. (2018), 42
- Zainul Akhyar, 'Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5 (9) (2015), 726–31